

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Pengertian Belajar

Dalam dunia pendidikan sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok (inti). Mengajar biasanya ditujukan kepada guru dan belajar di khususkan kepada siswa. Ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Menurut Herman Hudojo dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:3) menyatakan "Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan keterampilan,kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar".

Menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjionon (2013:9) menyatakan "Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun".

Dalam dunia pendidikan sekolah, kegiatan belajar-mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok (inti). Mengajar biasanya ditujukan kepada guru, dan belajar dikhususkan kepada siswa. Ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Dari pendapat di atas maka dapat di artikan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk perubahan tingkah laku yang lama dan mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru dari lingkungan sekitarnya.

2.1.2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung.

Menurut Suherman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:11) menyatakan "Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidikan serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap".

Menurut Jumanta Hamdayama (2016:15) menyatakan "Pembelajaran adalah proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa, menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan".

Menurut Rusman (2011:1) menyatakan "Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan atau dengan yang lain".

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan upaya pendidikan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang dipelajari.

Pengertian Analisis Istilah analisis biasanya digunakan saat akan melakukan penyelidikan ataupun menelaah suatu karangan, penelitian, penjelasan, ataupun suatu peristiwa yang terjadi. Analisis adalah usaha yang dilakukan dengan metode tertentu untuk mengamati sesuatu secara detail. Analisis adalah suatu kegiatan untuk memeriksa atau menyelidiki suatu peristiwa melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis biasanya dilakukan dalam konteks penelitian maupun pengolahan data. Hasil analisis diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman serta mendorong pengambilan keputusan. Secara umum, pengertian analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti; mengurai, membedakan, dan memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis sangat dibutuhkan untuk menganalisa dan mengamati sesuatu yang tentunya bertujuan untuk mendapatkan hasil akhir dari pengamatan yang sudah dilakukan.

2.1.3. Pengertian Membaca Permulaan

Menurut Dalman (2013:86) bahwa "membaca permulaan berlangsung pada kelas rendah sekolah dasar". Senada dengan pendapat sebelumnya menurut Fahmi (2018:4) bahwa "membaca permulaan adalah tahap pembelajaran untuk kelas 1,2 dan 3 mencakup keterampilan lancar dalam membaca huruf, suku kata, serta kalimat sederhana dengan tepat". Sedangkan Haryanto (2014:130) bahwa "membaca permulaan adalah membaca yang dilakukan siswa kelas I dan kelas II yang menekankan aspek teknis seperti melafalkan huruf, suku kata serta kata-kata yang tepat kemudian dapat mengubah tulisan menjadi bentuk bunyi-bunyi yang bermakna". Senada dengan pendapat sebelumnya menurut Basuki (2015:24) bahwa "membaca permulaan adalah tahap seseorang untuk dapat membaca dengan memperhatikan keteraturan bentuk huruf serta pola gabungan

huruf".

Menurut Slamet (2017:59) pembelajaran "membaca permulaan lebih menitik-beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti: ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran serta kejelasan suara".

Sejalan dengan Slamet, Andayani (2015:16) juga berpendapat bahwa "membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa kelas awal untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik teknik membaca serta menangkap isi bacaan dengan baik". Selain itu, Anggraeni dan Alpian (2020:13) berpendapat bahwa dalam "membaca permulaan siswa belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata". Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah, yaitu dari kelas I sampai kelas III. Di kelas rendah ini siswa dilatih membaca lancar agar lebih siap untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan kemampuan membaca anak yang berlangsung pada kelas rendah Sekolah Dasar yang mencakup keterampilan lancar membaca huruf, suku kata, dan kalimat dengan tepat serta memperhatikan keteraturan bentuk huruf. Tahap ini sebagai kemampuan dasar anak yang diharapkan mampu membaca dengan lancar sebelum memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Dalam membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu agar siswa lebih siap untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi. Sehingga anak tidak mengalami hambatan dari kemampuan membaca yang dimilikinya.

2.1.4. Tujuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca sangat berpengaruh pada perkembangan intelektual anak. Menurut Haryanto (2014:131) bahwa "membaca permulaan bertujuan untuk mengenal lambang-lambang tertulis seperti huruf, suku kata, kata serta dalam pengucapan suaranya menjadi bermakna". Senada dengan pendapat diatas menurut Suleman et al., (2021:715) bahwa "membaca permulaan mengetahui huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda bunyi, melatih kemampuan dalam mengubah huruf menjadi suara, keterampilan dalam menyuarakan dengan jelas dan lancar serta dapat memperoleh pesan makna dari bacaan tersebut". Menurut Mustikowati et al. (2016:39) bahwa "membaca permulaan bertujuan agar anak lancar ketika membaca serta dapat memperoleh pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk tulisan".

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi dalam suatu bacaan serta memahami isi bacaan tersebut. Secara umum, tujuan membaca menurut Farida Rahim (2008:2) mencakup :

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Menurut Slamet (2017:53) tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut:

1. Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca permulaan dengan benar.
2. Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa.
3. Memperkenalkan dan melatih anak agar mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu.
4. Melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau ditulisnya dan juga mengingatnya dengan baik..
5. Melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari membaca permulaan yaitu agar siswa mengetahui lambang-lambang huruf, suku kata serta teks bacaan sederhana. Siswa mampu membaca secara jelas dalam penyampaian bacaanya, kemudian memudahkan siswa dalam kegiatan belajar untuk memperoleh pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk tulisan dan dapat diterima dengan baik dan benar. Tanpa adanya kemampuan membaca seseorang tidak akan mengetahui maksud dan tujuan informasi yang tersirat pada suatu teks maupun bacaan.

2.1.5. Model Membaca Permulaan

Menurut Sri Wahyuni (2010:59) pengajaran membaca permulaan dapat dilakukan dengan dua model, yaitu:

1. Model Induktif

Pada model induktif, siswa diperkenalkan terlebih dahulu unit bahasa terkecil, selanjutnya diperkenalkan kalimat dan wacana. Artinya, siswa terlebih dahulu diperkenalkan bunyi-bunyi bahasa dan huruf, kemudian diperkenalkan suku kata. Setelah itu, siswa diperkenalkan kata dan kalimat serta teks bacaan utuh.

2. Model Deduktif

Pada model deduktif ini, siswa langsung diperkenalkan kalimat atau wacana, lalu kemudian dikenalkan pada kata, suku dan huruf.

2.1.6. Langkah-langkah Membaca Permulaan

Membaca satuan bahasa yaitu sebagai berikut :

A. Mengenal huruf

Siswa ketika mengenal huruf dengan cara antara lain :

1. Membunyikan abjad A sampai Z dengan irama.
2. Mengenal huruf vokal serta konsonan.
3. Menggunakan bantuan media gambar sesuai abjad.
4. Mewarnai huruf yang sudah terdapat garis sebelumnya sambil melafalkannya.

B. Membaca suku kata

Mengenalkan suku kata dengan cara memasang huruf vokal beserta huruf konsonan. Huruf-huruf tertentu ada yang mirip sehingga seringkali siswa mengalami kesalahan. Oleh karena itu, dengan sering memasang antara huruf vokal beserta huruf konsonan siswa akan mengetahui perbedaan bentuk dari huruf hurufnya.

C. Membaca kata

Mengenalkan kata untuk kelas rendah dapat dibantu dengan cara memasang suku kata disertai media gambar.

D. Membaca kalimat sederhana

Mengenalkan kalimat sederhana untuk kelas rendah dilakukan dengan menggabungkan kata yang sering digunakan siswa dalam aktivitas sehari-hari atau yang sudah dipahami.

E. Membaca teks pendek

Mengenalkan teks pendek untuk kelas rendah bisa diawali dengan teks yang berisi dua kalimat sederhana.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah membaca permulaan sebagai berikut:

1. Mengenal huruf.
2. Membaca suku kata.
3. Membaca kata.
4. Membaca kalimat sederhana.
5. Membaca teks pendek.

2.1.7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya menurut Fahrurrozi (2016:115) antara lain:

1. Faktor fisiologis, terkait keadaan fisik siswa seperti kelelahan setelah beraktivitas sehingga daya konsentrasi berkurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Muslih (2022:82) bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa salah satunya konsentrasi.
2. Faktor intelektual, terkait kemampuan mengingat simbol bacaan serta kesiapan siswa ketika membaca.
3. Faktor lingkungan, terkait kondisi sekitar siswa apabila sudah tercipta kebiasaan membaca akan menumbuhkan jiwa gemar membaca kondisi sekitar meliputi kebiasaan keluarga, teman serta masyarakat.
4. Faktor psikologis, terkait ketertarikan siswa dengan kegiatan membaca.

Menurut Riyanti (2021:11) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi membaca permulaan diantaranya sebagai berikut :

1. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, neurologis serta jenis kelamin seseorang. Kondisi seseorang yang mengalami kelelahan juga memberikan ketidakuntungan seseorang ketika belajar membaca. Kesehatan fisik yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca seperti gangguan alat indera penglihatan, pendengaran serta alat bicara manusia.

2. Faktor intelektual

Intelektual sendiri memiliki makna suatu kegiatan makna berfikir yang melibatkan pemahaman yang esensial mengenai situasi yang dihadapi dan

meresponnya secara tepat.

3. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca terdapat tiga antara lain:

a. Latar belakang pengalaman anak dirumah

Faktor lingkungan rumah dapat membentuk sikap, pribadi, dan kemampuan bahasa siswa. Pada dasarnya rumah sebagai lingkungan asal seseorang tumbuh dan belajar sebelum masuk ke lingkungan sekolah. Kondisi rumah sangat mempengaruhi seseorang. Siswa yang tinggal dalam rumah yang mempunyai suasana kehangatan, harmonis, penuh dengan cinta kasih pasti tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

b. Faktor sosial ekonomi

Status sosial ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosial ekonomi anak akan mempunyai kemampuan verbal yang tinggi. Pada dasarnya anak adalah peniru yang baik dari apa yang terlihat di sekelilingnya.

Anak-anak akan mendapatkan contoh bahasa yang baik dari orang dewasa yang sedang berbicara maupun mendorong anak-anak dengan memfasilitasi kegiatan membaca untuk mengembangkan bahasa dan intelegensinya.

c. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca mencakup sebagai berikut :

1) Motivasi

Motivasi sebagai dorongan atau dukungan dari luar seseorang yang dilakukan secara sadar untuk melakukan kegiatan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah untuk mencapai tujuan yang diharapkan pada kegiatan belajar. Motivasi dapat bisa berupa bimbingan guru, orang tua maupun orang disekitarnya yang dapat menumbuhkan kebiasaan membaca.

2) Minat

Minat membaca sebagai keinginan siswa untuk membaca. Seseorang yang minat membaca ditujukan dengan kesediaannya atau kesadaran dirinya untuk membaca suatu bacaan yang dihadapannya. Sejalan dengan pendapat Suryani (2020:123) bahwa "minat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan

membaca, karena jika minat tidak ada maka tidak mungkin bisa melakukan suatu hal apapun termasuk kegiatan membaca".

3) Kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri

Siswa mempunyai pengontrolan emosi pada kondisi tertentu. Terdapat anak yang mudah marah, menangis serta bereaksi yang berlebihan ketika mendapatkan sesuatu yang menarik buat dirinya bahkan sesuatu yang membuat geram dan akan mendapatkan kesulitan ketika belajar membaca.

2.1.10. Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan

Kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan sering kali dijumpai di beberapa sekolah. Banyak indikator yang bisa mendefinisikan seorang siswa mengalami kesulitan membaca permulaan. Kebiasaan membaca yang tidak wajar seringkali memperlihatkan siswa tersebut mengalami kendala.

Menurut Yusuf et al., (2014:37) terdapat ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan ketika membaca permulaan yaitu sebagai berikut :

1. Tidak lancar dalam membaca

Tidak lancar membaca sama halnya dengan membaca dengan terbata-bata karena sulit dalam malafakan suatu kata. Hal ini didukung dengan pendapat Handayani, dkk (2020:4) bahwa "kesulitan membaca yang masih dialami siswa diantaranya masih terbata-bata ketika membaca kalimat, kemudian kesulitan dalam mengeja kata pada bacaan".

2. Kesalahan dalam membaca seringkali banyak

Hal ini karena pemenggalan kata yang tidak tepat serta kurang memperhatikan tanda baca.

3. Terdapat kekurangan dalam memori visual

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Nurani et al., (2021: 1469) bahwa "proses membaca yang dialami siswa tidak selamanya berjalan lancar, sebagian besar siswa yang mengalami tersendat sendat ketika membaca karena lupa terhadap salah satu huruf yang dibacannya sehingga siswa perlu mengingat lebih lama untuk membacanya".

4. Ada yang mengalami kesulitan membedakan huruf

Menurut Subini (2017:53) menyatakan bahwa ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan membaca sebagai berikut :

a. Lambat ketika membaca, kemudian intonasi suara tidak teratur (kadang naik,

kadang turun).

- b. Kesalahan dalam pelafalan kata.
- c. Bertemu dengan bacaan gabungan huruf konsonan seseorang tidak bisa melafalkannya dengan baik. Sering terbalik dalam mengenal huruf, kata misalnya p dengan q, b dengan d, u dengan w seperti kata palu menjadi lupa, lusa menjadi rusa dan lain-lain.
- d. Kesulitan dalam mengeja

Melakukan pengulangan dalam mengeja serta menebak kata-kata atau frasa.

Untuk mengidentifikasi kesulitan siswa ketika membaca, perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan membaca siswa adalah dengan melakukan kegiatan membaca nyaring.

Menurut Slamet (2017:59) aspek-aspek yang dinilai dalam kegiatan membaca nyaring adalah sebagai berikut :

1. Ketepatan menyuarakan tulisan,
2. Kewajaran lafal,
3. Kewajaran intonasi,
4. Kelancaran,
5. Kejelasan suara, dan
6. Pemahaman kata/makna kata.

Menurut Musthafa (2005:111-112) ada beberapa kesalahan siswa ketika membaca kalimat, yaitu antara lain :

- a) penulisan huruf yang salah,
- b) kesalahan dalam meletakkan huruf,
- c) menyisipkan suara yang tidak seharusnya ada, membuang sebagian huruf, d) meletakkan sebuah kalimat tidak pada tempatnya,
- e) mengulang-ulang kalimat,
- f) meletakkan kalimat yang sebelumnya tidak ada dalam teks,
- g) membuang beberapa kalimat dalam teks.

Maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang terjadi ketika membaca permulaan antara lain:

1. Tidak lancar ketika membaca

Ciri-ciri ketika membaca lamban kemudian sering kali mengeja atau sulit mengeja dengan benar dan sering melakukan pengulangan dalam mengeja.

2. Kesalahan dalam pelafalan kata Bertemu dengan bacaan gabungan huruf konsonan seseorang tidak bisa melafalkannya dengan baik. Sering terbalik dalam mengenal huruf.
3. Kesalahan membaca sering kali banyak
Hal seperti pemenggalan kata yang tidak tepat serta kurang memperhatikan tanda baca.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan di atas, indikator siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

Tabel 2.1. Ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan

Indikator	Ciri-Ciri
Tidak lancar dalam membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lamban dalam membaca. 2. Membaca dengan mengeja/Sulit mengeja dengan benar. 3. Sering mengulang dalam mengeja.
Banyak kesalahan dalam membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemenggalan kata tidak tepat. 2. Tidak menggunakan /memperhatikan tanda baca. 3. Tidak mengerti isi cerita/teks yang dibaca.
Sulit membedakan huruf yang hampir mirip	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering terbalik dalam mengenali huruf, misalnya huruf b, d, p, q, u, w, m, n, dan sebagainya.
Kesalahan dalam pelafalan kata/ simbol bunyi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intonasi tidak teratur (kadang naik, kadang turun). 2. Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan proposional. 3. Sering terbalik/keliru dalam membaca kata kuda, daku, lupa, palu, rusa, lusa, batu, buta, dan lain-lain. 4. Tidak dapat melafalkan huruf diftong (ai, au, oi)

**Tabel 2.1. Ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan
(Lanjutan)**

Indikator	Ciri-Ciri
Kesalahan dalam pelafalan kata/ simbol bunyi.	5. Tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan (ny, ng, kh, sy dan lain-lain)

2.1.11. Pengertian Menulis Permulaan

Menurut Nurhadi (2008:3) menyatakan bahwa "menulis sebagai suatu kegiatan melahirkan lambang-lambang yang bermakna". Terdapat dua syarat yang diperlukan dalam menulis, yaitu:

1. Siswa harus menguasai dan memahami lambang-lambang tulisan dan bahasanya.
2. Siswa juga harus menyiapkan apa yang dilambangkan (gagasan).

Sejalan dengan Nurhadi, Tarigan (2013:22) berpendapat bahwa "menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang bisa dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut". Dua pendapat tersebut merupakan definisi menulis secara umum. Menurut Nini Subini (2017:61) menulis permulaan ialah "suatu aktivitas membuat gambar simbol tertulis. Misalnya menulis cetak dan sambung".

Menurut Andayani (2015:10) menulis permulaan ialah "menulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, menyalin huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikte dan menyalin cerita". Menulis permulaan, merupakan kegiatan menulis yang lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Kegiatan menulis permulaan bisa dilakukan dengan berbagai cara antara lain; menjiplak, menyalin, dan menulis tegak sambung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis permulaan merupakan kegiatan membuat gambar simbol tertulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, menyalin cerita dan menyalin huruf tegak bersambung melalui kegiatan dikte.

Jhon (2015:43) dalam bukunya mengatakan bahwa "kemampuan anak dalam menulis muncul sejak mereka bisa mencoret-coret yang biasanya muncul ketika anak berusia 2 atau 3 tahun. Jhon mengatakan demikian karena di AS, kebanyakan anak usia 4

tahun dapat menulis dan menyalin beberapa kata".

2.1.12. Tujuan Menulis Permulaan

Pada umumnya, tulisan dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, melaporkan, meyakinkan serta mempengaruhi orang lain. Untuk lebih jelasnya, Tarigan(2013:20) memaparkan tujuan menulis sebagai berikut :

1. Tujuan penugasan (*assignment purpose*), penulis menulis karena ditugaskan, bukan atas kemauannya sendiri.
2. Tujuan altruistik (*altruistic purpose*), penulis menulis untuk menyenangkan para pembaca.
3. Tujuan persuasif (*persuasive purpose*), tulisan yang dibuat untuk meyakinkan para pembaca akan gagasan yang diutarakan.
4. Tujuan informasi/penerangan (*informational purpose*), tulisan yang dibuat untuk memberikan informasi atau penerangan kepada para pembaca.
5. Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*), tulisan yang dibuat untuk memperkenalkan diri kepada para pembaca.
6. Tujuan kreatif (*creative purpose*), tulisan yang dibuat untuk mencapai nilai-nilai artistic, nilai-nilai kesenian.
7. Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*), tulisan yang dibuat adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh penulis.

Tujuan menulis yang dikemukakan Tarigan merupakan tujuan menulis secara umum. Adapun tujuan menulis permulaan menurut Slamet (2015:63) antara lain :

- a) Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak memahami dan mengenalkan cara menulis permulaan dengan benar.
- b) Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal dan menuliskan huruf-huruf.
- c) Memperkenalkan dan melatih anak agar mampu menulis dengan teknik- teknik tertentu.
- d) Melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

2.1.13. Teknik Menulis Permulaan

Menurut Andayani (2015:30-33) ada berbagai teknik yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar, yaitu:

1. Menulis dari Gambar

Teknik menulis dari gambar bertujuan untuk melatih siswa agar dapat menulis dengan cepat berdasarkan gambar yang dilihat. Misalnya, guru menunjukkan sebuah gambar kebakaran di sebuah desa. Dari gambar tersebut siswa bisa membuat tulisan sederhana secara runtut dan logis berdasarkan gambar tersebut.

2. Menulis Obyek Langsung

Teknik ini bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan obyek yang dilihat. Guru menunjukkan obyek pada siswa di depan kelas, misalnya vas bunga. Dari obyek tersebut siswa bisa membuat tulisan sederhana secara runtut dan logis berdasarkan obyek yang dilihatnya.

3. Perbandingan Obyek Langsung

Teknik ini bertujuan agar siswa bisa melakukan perbandingan terhadap obyek yang dilihatnya. Misalnya, guru menunjukkan dua benda (obyek) yang sama tetapi berbeda bentuk dan warna. Kemudian siswa menulis dengan membandingkan kedua benda tersebut setelah diidentifikasi. Dari obyek tersebut siswa bisa membuat tulisan sederhana secara runtut dan logis berdasarkan obyek yang dilihatnya.

4. Meneruskan Tulisan

Teknik ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam melengkapi ide atau gagasan dengan baik melalui sebuah tulisan dalam kondisi senang, ceria dan penuh tantangan dalam komunitas belajar yang kompetitif. Alat yang digunakan adalah lembaran kertas yang belum selesai gagasannya.

2.1.14. Kesulitan Siswa dalam Menulis Permulaan

Menurut Wood (2007:67-68) "siswa yang memiliki kesulitan dalam menulis bisa dilihat dari tulisan tangannya, kemampuannya dalam mengeja, susunan kosa katanya, penggunaan kosa kata, kualitas tulisannya dan penyusunan karangan. Wood juga mengatakan bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan adanya gangguan dalam kemampuan menulis seseorang adalah jika terjadinya suatu masalah pada koordinasi dari berbagai bagian dan fungsi otak seseorang". Karena dalam menulis, diperlukan koordinasi yang baik dari berbagai bagian dan fungsi otak. Bagian-bagian otak itulah yang mengatur pembendaharaan kata, tata bahasa, gerak tangan, dan ingatan seseorang.

Menurut Maliki (2016:46) "kesulitan menulis dapat disebabkan karena kurang terlatihnya kemampuan psikomotor. Ketidak mampuan motorik melakukan encoding

atau penyandian lambang huruf tertentu menyebabkan anak mengalami ketidakmampuan untuk menulis".

Menurut Nini Subini (2017:62) kesalahan yang sering muncul saat menulis permulaan, antara lain :

1. Bentuk huruf atau ukuran tidak konsisten, kadang besar kadang kecil.
2. Tidak ada jarak antar kata.
3. Bentuk huruf tidak jelas.
4. Posisi huruf dalam garis tidak konsisten.
5. Anak juga mengalami kesulitan ketika membaca.

Ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar

A. Tulisan yang tidak rapi

1. Ukuran/bentuk huruf tidak proposional, kadang besar kadang kecil.
2. Tulisan tidak stabil, kadang naik kadang turun.
3. Tidak ada jarak antar kata.
4. Terdapat jarak pada huruf huruf dalam rangkaian kata.
5. Tulisan tidak bisa dibaca.
6. Huruf sering kali hilang/ terbalik.

B. Kesalahan dalam penulisan

1. Lupa mencantumkan huruf besar.
2. Penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur.
3. Menempatkan paragraf secara keliru.
4. Sulit dalam memegang alat tulis.
5. Kesalahan dalam memegang pensil.
6. Kesalahan posisi ketika menulis (terlalu dekat dengan kertas/buku tulis).

Adapun hal-hal yang juga perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya mengatasi siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis antara lain sebagai berikut :

1. Memahami keadaan siswa

Guru sebaiknya tidak membandingkan siswa yang memiliki kesulitan membaca dan menulis dengan siswa lainnya. Hal ini bisa membuat siswa stress dan tidak percaya diri. Guru juga sebaiknya tidak memberikan tugas yang berat-berat. Mulai dari membaca dan menulis kalimat yang pendek.

2. Menggunakan media belajar yang menarik

Agar siswa tidak bosan dan tertarik dalam belajar membaca dan menulis,

hendaknya guru menggunakan media yang bervariasi, seperti buku bergambar, komik buku cerita dan lain-lain.

3. Membangun rasa percaya diri pada siswa

Guru hendaknya memberikan motivasi dan apresiasi berupa pujian yang wajar atas usaha yang dilakukan. Hal ini bisa memacu semangatnya untuk belajar dan berusaha.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan di atas, indikator siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.2 Ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan menulis permulaan

Indikator	Ciri-Ciri
Tulisan tangan sangat buruk/tidak rapi	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran/bentuk huruf tidak proposional, kadang besar kadang kecil. • Tulisan tidak stabil, kadang naik kadang turun.
Tulisan tangan sangat buruk/tidak rapi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada jarak antar kata. • Terdapat jarak pada huruf huruf dalam rangkaian kata. • Tulisan tidak bisa dibaca. • Huruf sering kali hilang/ terbalik.
Kesalahan dalam penulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Lupa mencantumkan huruf besar. • Penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur. • Menempatkan paragraf secara keliru.
Sulit dalam memegang alat tulis	<ul style="list-style-type: none"> • Kesalahan dalam memegang pensil. • Kesalahan posisi ketika menulis (terlalu dekat dengan kertas/buku tulis).

2.1.5 Penelitian yang Relevan

Jurnal ini ditulis **Kasratun Aini, Analisis kemampuan siswa dalam membaca dan menulis permulaan di kelas III MI AL- AMIN PAJERUK AMPENAN Tahun Pelajaran 2019/2020**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca dan menulis permulaan di kelas III MI Al-Amin Pejeruk Ampenan.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam membaca dan menulis permulaan serta solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca dan menulis permulaan di kelas III MI Al-Amin Pejeruk Ampenan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi untuk mengamati kemampuan siswa dalam membaca dan menulis permulaan, kendala siswa dalam membaca dan menulis permulaan serta solusi untuk mengatasi siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis permulaan di kelas III MI Al-Amin Pejeruk Ampenan. Adapun wawancara yang peneliti lakukan yaitu dengan kepala madrasah, guru kelas III dan siswa kelas III. Dokumentasi dalam hal ini peneliti mendapatkan berupa datadata sekolah, hasil belajar siswa dan foto kegiatan peneliti saat terjun ke lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verivikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan penelitian dan triangulasi sumber.

Penelitian ini ditulis **Aruma Puji Astutik, Analisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD TARBIYYATUL Islam Manang Tahun Pelajaran 2022/2023**. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya permasalahan terkait kemampuan membaca permulaan di kelas II SD Tarbiyyatul Islam hal ini ditujukan masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Tarbiyyatul Islam serta menganalisis faktorfaktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Tarbiyyatul Islam.

Metodologi penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SD Tarbiyyatul Islam Desa Manang Kecamatan Grogol Kabupaten

Sukoharjo, yang dilaksanakan pada bulan Februari 2023-Maret 2023. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Tarbiyyatul Islam. Informan penelitian adalah guru kelas II, dan kepala sekolah di SD Tarbiyyatul Islam. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta kesimpulan.

Penelitian ini ditulis Ismi Arum Mawarena, **Analisis kemampuan menulis permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 3 Sulahan**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 3 Sulahan, Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan objek yang digunakan adalah siswa kelas 1 SD yang berjumlah 28 siswa.

2.2. Kerangka Berpikir

Secara umum pembelajaran membaca dan menulis permulaan diberikan di kelas awal yaitu kelas I, II dan II bertujuan agar murid memiliki kemampuan dalam memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar. Pembelajaran membaca merupakan suatu proses pembelajaran untuk menguasai sistem tulisan sebagai visual bahasa.

Kemampuan membaca permulaan dan menulis permulaan memiliki peranan penting sebagai pondasi penentu keberhasilan kegiatan belajar siswa (USAID, 2014:10). Pentingnya membaca dan menulis permulaan pada siswa agar dapat membaca kata-kata serta kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dan dapat menuliskan kalimat dengan tepat. Hal tersebut, akan memudahkan siswa untuk mendapatkan ilmu dari berbagai sumber tertulis.

Adanya analisis kemampuan membaca dan menulis permulaan siswa diharapkan dapat meminimalisir muncul hambatan ketika proses belajar selanjutnya. Menganalisis kemampuan membaca dan menulis permulaan perlu adanya dasar dasar teori yang dapat menunjukkan proses yang runtut dan sistematis. Teori-teori yang digunakan ini berdasarkan capaian pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku khususnya pada elemen kemampuan membaca.

Pada penelitian ini akan disesuaikan dengan indikator membaca yaitu kelancaran, kejelasan suara, intonasi serta keberanian. Setelah dasar teori sudah dirancang secara sistematis, data dapat dikumpulkan serta akan menghasilkan proses analisis yang tentu perlu berkesinambungan antara hasil data yang diperoleh dengan dasar teori yang sudah ada.

